

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Program

a. Pengertian Implementasi Program

Menurut Oemar Hamalik “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, pengetahuan dari berbagai karakter, kebijakan, atau hasil pengembangan yang memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”.¹

Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, dalam *oxford advance learner's dictionary* yang dicatat oleh Oemar Hamalik, Implementasi adalah “put something into effect atau penerapan sesuatu yang memberikan efek”. Secara umum implementasi diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan yang berdampak baik bagi pelaksanaannya.²

Menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapi “Program ialah segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau

¹ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237.

² *Ibid.*, hlm. 237.

pengaruh.³ Dari sini dapat dipahami suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata (tangible) seperti materi kurikulum, atau yang abstrak (intangible) seperti prosedur, atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

Menurut Suharsimi Arikunto Program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian maka program itu bertujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan tiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu.⁴

Dengan begitu kegiatan yang direncanakan memiliki arah dan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang dapat diukur. Dalam melaksanakan program kegiatan haruslah memahami terlebih dahulu macam-macam program yang ditinjau dari berbagai aspek yakni tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempitnya, pelaksana dan sifatnya.

Menurut Arikunto mengatakan: *Ditinjau dari tujuan*, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial). Dengan melihat pada tujuan ini maka penilaian program diukur atas dasar tujuan tersebut. Jika tujuannya bersifat komersial, ukurannya adalah

³ Farida Yusul Layipnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.9.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara 1988), hlm.1-2.

seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan. Tetapi jika program bertujuan sosial maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain. *Ditinjau dari jenis*, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian dan sebagainya. Yang mengklasifikasikannya didasarkan atas isi kegiatan program tersebut. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas penilaiannya. Cara, model, metode, penilaian untuk berbagai jenis program cenderung mempunyai kesamaan. *Ditinjau dari jangka waktu*, ada program berjangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Untuk ukuran jangka waktu bagi suatu program sebenarnya agak relatif. Membuat program kegiatan tutup tahun sekolah, bisa dikatakan merupakan program jangka pendek karena pelaksanaannya mungkin hanya setengah hari atau sore. Untuk menyederhanakan klasifikasi, maka program berjangka satu tahun atau kurang, digolongkan ke dalam program jangka pendek, program kegiatan antara satu sampai lima tahun digolongkan ke dalam program jangka menengah, sedangkan kegiatan lima tahun atau lebih digolongkan sebagai program jangka panjang. *Ditinjau dari keluasannya*, ada program sempit. Hanya menyangkut variable yang terbatas dan program luas, menyangkut banyak variable. Program kegiatan seperti PPSP merupakan program yang luas karena mencobakan beberapa hal yaitu: penjenjangan, system kredit, system

modul, bimbingan karir, maju berkelanjutan, belajar tuntas dan sebagainya. *Ditinjau dari pelaksanaannya*, maka ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang, dan program besar yang dilaksanakan oleh berpuluh bahkan beratus orang. *Ditinjau dari sifatnya*, ada program penting dan program kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib orang banyak mengenai hal yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya. Misalnya saja salah sebuah sekolah mau mencobakan system kredit murni. Jika system tersebut diterapkan ada kemungkinan memperpendek atau memperpanjang jangka studi. Pengunduran selesainya studi dapat berakibat pada pengunduran perolehan pekerjaan, dan mungkin saja mempunyai dampak pada pengaturan pembiayaan dalam keluarga siswa. sebaliknya program perubahan penggunaan system kartu dalam pencatatan nilai, mungkin hanya berakibat mundurnya penyelesaian masalah administrasi, suatu akibat yang tidak fatal.⁵

Dalam melaksanakan program dibutuhkan penyusunan program-program terlebih dahulu, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Penyusunan program adalah suatu aktifitas yang dimaksud memilih kegiatan-

⁵ *Ibid.*, hlm. 2-3.

kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya akan dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan. Seperti yang dikatakan Ali Imron:

Ada beberapa pertimbangan dalam seleksi kegiatan. Pertama, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang paling benar kontribusinya terhadap pencapaian target? Kedua, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan segi tenaga, biaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah? Atau dengan kata lain, seberapa besar dampak positif kegiatan tersebut bagi peserta didik? Ketiga, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia? Keempat, berkaitan dengan pertanyaan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya? Kalau ada, apakah mungkin hal tersebut dapat diatasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat.⁶

Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan tersebut benar-benar realistik dan mungkin dapat dilaksanakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga berbobot, karena memiliki kontribusi yang jelas bagi pencapaian target atau tujuan. Program kegiatan

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.26.

yang realistik dan berbobot sangatlah berperan bagi penggalakan sumber daya yang tersedia.

b. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar

Menurut Uzer Usman “suksesnya suatu penerapan implementasi dan program keagamaan pasti tidak lepas dengan adanya peran dan tugas dari guru sebagai pendidik dan pengajar”.⁷

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara di bidang-bidang tertentu belum bisa dikatakan sebagai guru. Karena disini peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.

1) Guru sebagai pendidik

Komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia akan mengarahkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang bersifat komplementatif. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi “Istilah pendidik dengan

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), hlm.8.

berbagai kata seperti al-mualim (guru), al-mudaris (pengajar), al-muaddib (pendidik), dan al-walid (orang tua). Yakni pendidik dalam arti yang umum bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran.⁸ Dalam hal ini tugas pendidik ialah mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang lebih optimal menurut ajaran Islam.

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan antara lain, mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Ada enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, sebagai dicatat oleh Suwarno, yakni:

- a) Kedewasaan. Seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- b) Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tapi tidak menganut agama yang disampaikan tersebut, dinamakan mendidik anak tidak sekedar persoalan teknis saja, tetapi persoalan batin juga dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan pada anak

⁸ Khoiru Rosyadi, *Pendidikan Proteik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.172.

didik.

- c) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- d) Knowledge, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e) Skill, mempunyai keterampilan mendidik.
- f) Attitude, mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan.⁹

Syarat menjadi seorang pendidik yang pertama haruslah memiliki sikap yang dewasa, dan mampu membimbing peserta didik, menerapkan norma-norma yang baik hingga seorang guru disebut suri tauladan dan tentunya harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan mendidik.

Selain memenuhi syarat sebagai seorang pendidik, guru juga harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan peserta didik dalam setiap relasinya. Menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, bahwa:

- a) Seorang pendidik harus berwibawa, diartikan sebagai sikap atau penampilan yang menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Pendidik yang berwibawa di isyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil

⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hlm.89-90.

menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan”.¹⁰

- b) Selain berwibawa seorang pendidik juga harus memiliki sikap ikhlas dan pengabdian. Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peran sebagai pendidik.
- c) Seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik, menjadi seorang figur yang baik, berbudi dan berakhlak mulia. Hal ini dicontoh dari pribadi Rosulullah saat menjadi seorang pendidik bagi seluruh umat.

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹¹

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rosulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.¹²

2) Guru sebagai pengajar

Keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan tidaklah lepas dari peran seorang sebagai pengajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Uzer Usman, bahwa:

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya

¹⁰ Al-Qur'an Digital, Surat al-Furqon, ayat 63.

¹¹ Al-Qur'an Digital, Surat al-Ahzab, ayat 21.

¹² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm.108-111.

pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang bersifat unik, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan erat dengan masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.¹³

Peran guru dalam mengajar berarti guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada dikelas maupun yang ada diluar kelas, yang menunjang kegiatan-kegiatan pendidikan. Dalam proses pendidikan yang berencana atau formal, proses mengajar mempunyai batas-batas kejelasan antara pendidik dan peserta didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pandangan Khoiron Rosyadi penulis buku yang berjudul Pendidikan Profetik, yaitu:

- 1) Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang harus diajarkan. Mengharuskan dia mempelajari atau mendapatkan informasi apa yang akan diajarkan.
- 2) Harus mengetahui secara keseluruhan bahan yang perlu diberikan kepada anak didiknya.

¹³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 6.

- 3) Harus mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen yang lain secara keseluruhan.
- 4) Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat.
- 5) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- 6) Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- 7) Harus dapat memberikan hadiah (tasyir/reward) dan hukuman (tandzir/punishment) sesuai dengan usaha dan daya capai anak didik dalam proses belajar.¹⁴

Sebagaimana firman Allah dalam al-Baqarah ayat 119 yang berbunyi :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ
الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka".¹⁵

Berarti dalam mengajar guru harus sudah tahu apa yang harus diajarkan, mengerti bahan ajar, dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai. Dengan demikian peran guru sebagai pendidik dalam implementasi semua program yang berbau

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm.1-9.

¹⁵ Al-Qur'an Digital, Surat al-Baqarah, ayat 119.

kependidikan haruslah menunjukkan sikap yang dewasa, dimana peserta didik merasa nyaman dan terlindungi, menjadi suri tauladan penerapan norma-norma kependidikan dan agama, dan mampu menempatkan diri pada dunia peserta didik, artinya guru mampu membimbing sesuai dengan keadaan yang dirasakan peserta didik. Dengan seluruh skill atau kemampuan dan keterampilan guru dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa, berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Inilah peran guru sebagai pendidik. Selanjutnya peran guru sebagai pengajar, artinya guru harus mampu mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik agar semua materi pelajaran dapat di terima oleh peserta didik.

2. Keagamaan

Kata keagamaan di ambil dari kata dasar yakni agama. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang erat dengan agama hindu dan buddha. Jika dalam Islam agama disebut din. Rasjidi mengatakan sebagaimana dikutip Daud, bahwa: “agama adalah the problem of ultimate concern: masalah yang mengenai kepentingan mutlak semua orang. Ia melibatkan diri dengan agama yang dipeluknya dan mengikatkan dirinya kepada Tuhan.”¹⁶

Jika dihubungkan dengan implementasi program keagamaan peserta didik, juga karena penelitian ini tidak lepas dari ranah

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.40.

pendidikan, maka yang dimaksud keagamaan di sini mengacu pada proses pendidikan peserta didik tentang agama Islam, bukan keagamaan yang berhubungan dengan dokma maupun ormas-ormas agama yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Taufik Abdullah, bahwa:

Metode ilmiah yang dapat menganalisis perilaku dan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia sebagai fenomena kebudayaan dan kemasyarakatan. Umpamanya, kita menengok kepada pengkajian ilmu-ilmu yang diasuh oleh IAIN yang dibagi dalam berbagai fakultas, 1) ushuluddin: Teologi, Qur'an, Hadits, (2) Dakwah: Kegiatan Penyebaran Islam, (3) Syari'ah: Ilmu-Ilmu Hukum, (4) Tarbiyah: Pendidikan.¹⁷

Berdasarkan pengelompokan tersebut, yng dijadikan pijakan adalah tarbiyah, yakni tentang kependidikan. Program keagamaan dalam ranah pendidikan berarti suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan nasional untuk semua peserta didik. Dalam pendidikan keimanan agama Islam, pembinaan spesialis bagi pengembangan kualitas iman keagamaan peserta didik.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut Abudin Nata Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti: murid, anak didik, pembelajar dan sebagainya. Jika diuraikan arti peserta didik dalam sebutan murid ialah berasal dari bahasa Arab "*arrada-yuridu-iradatan*" muridan yang berarti orang yang menginginkan (the willer) dan menjadi salah satu

¹⁷ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm.13.

sifat Allah SWT, yang berarti maha menghendaki. Pengertian ini dapat diartikan seorang murid adalah orang yang memerlukan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan belajar sungguh-sungguh.¹⁸

Adapun istilahnya peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu dalam lembaga pendidikan.

b. Kewajiban-kewajiban peserta didik

1) Menuntut ilmu bagi peserta didik

Menuntut ilmu itu memang diwajibkan bagi semua insan, dan semua insan itulah disebut peserta didik.

Dalam Firman Allah SWT dalam surat al-Alaq 1-5 diterangkan tentang perintah untuk menuntut ilmu yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دَمٍ مَرْجُلًا ﴿٣﴾ وَنَحْنُ نَعْلَمُ الْغَيْبَ ﴿٤﴾ وَنَحْنُ الْمُنِيرُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁹

Dalam ayat tersebut terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa diciptakan. Ilmu yang

¹⁸ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.49.

¹⁹ Al-Qur'an Digital, Surat al al-Alaq 1-5.

mendalam sekali. Selanjutnya ayat itu datang tidak dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. Zainuddin ali mengatakan bahwa:

Perintah yang dimaksudkan dalam al-Qur'an surat iqra' diperjelas lagi dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya "Tuntutlah ilmu pengetahuan, mulai dari ayunan sampai masa akan masuk liang lahat".

Hadits diatas mengandung konsep yang saat ini dianggap modern, yaitu pendidikan seumur hidup, pendidikan tidak harus berhenti dibangku sekolah tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Ilmu pengetahuan di tuntut dan dicari oleh manusia bukan hanya ditempat yang dekat, dan kalau perlu orang mengembara ke tempat yang jauh. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: "*Tuntutlah ilmu pengetahuan itu sejauh negeri Cina.*"²⁰

2) Menghormati guru

Peserta didik sudah sepatutnya menghormati guru, yakni orang yang telah dengan ikhlas memberikan ilmunya, membimbing dan mengajar tanpa rasa lelah demi untuk masa depan peserta didik. Menurut al-Ghozali sebagaimana dikutip Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik, bahwa:

²⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.44-45.

Seorang pelajar harusnya tidak menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuan dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat guru seluruhnya (yang baik), seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman.²¹ Guru adalah ibarat orang tua kedua, sudah sepatutnya

peserta didik yang sebagai anak harus mematuhi nasehat-nasehat guru, tidak menyombongkan diri dan merasa lebih pandai. Seperti yang dikatakan Al- Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tentang etika peserta didik, bahwa:²²

Akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara:

- a) Mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu.
- b) Tidak banyak bicara di hadapannya.
- c) Tidak berbicara selama tidak ditanya.
- d) Bertanya setelah meminta izin terlebih dulu.
- e) Tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain.
- f) Tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai.
- g) Tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut.
- h) Tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang.
- i) Tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih.

²¹ Khoiron Rosyadi, *Penataan Profetik...*, hlm.204.

²² Edi, *Ensiklopedi*, hlm. 197-198.

- j) Berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya.
- k) Tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru
- l) Tidak berprasangka buruk terhadap guru.

Dengan demikian peserta didik harus menjalankan etika sebagaimana di terangkan bahwa peserta didik harus mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak menantang ucapan guru, tidak menampakkan pertentangan terhadap guru, dan tidak berprasangka buruk. Peserta didik harus menempatkan posisinya selayaknya seorang peserta didik.

4. Implementasi Program Keagamaan Peserta Didik

Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* mengungkapkan, bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, pengetahuan dari berbagai karakter, kebijakan, atau hasil pengembangan yang memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.”²³

Program Menurut Joan L. Herman sebagaimana di kutip Farida Yusuf Tayipnapi dalam bukunya *Evaluasi Program* mengungkapkan, bahwa: “Program ialah segala sesuatu yang di

²³ Prof.Dr.H.Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*hlm.237

coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.²⁴

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengungkapkan: “Istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, al-Mualim (guru), al-Mudaris (pengajar), al-Muaddib (pendidik), dan al-Walid (orang tua). Yakni pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran”.²⁵ Dalam hal ini tugas pendidik ialah mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang lebih optimal, menurut ajaran Islam. Dalam hal ini guru harus mampu membantu, membimbing dan membina peserta didik dalam implementasi program keagamaan peserta didik.

Di dalam implementasi pasti ada yang namanya ada pelaksanaan program keagamaan. Kata program dalam bahasa Inggris yang berarti acara.²⁶ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata program berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha yang dijalankan.²⁷ Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja

²⁴ Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program...* hlm.9.

²⁵ Khoiron Rosyada, *Pendidikan Profetik...*, hlm.1/2.

²⁶ John M. Echson dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 450.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Balai Pustaka, 1990), hlm. 702.

sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan dengan agama.²⁸

Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa program kegiatan keagamaan diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Alloh SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.²⁹ Dalam pengertian ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam.

Sebagaimana firman Alloh yang terdapat dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُم وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Alloh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*³⁰

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditunjukkan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun anak-anaknya dari neraka. Selain orang tua, pihak sekolah juga

²⁸ Zakariyah Derajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, hlm. 63.

²⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), hlm.20.

³⁰ Al-Qur'an Digital, Surat at-Tahrim, ayat 6.

sangat berperan penting dalam mendidik para siswa-siswanya. Tujuannya agar membentuk generasi muslim muslimah yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman, ketaatan terhadap Allah SWT dan istiqomah dalam melaksanakan ibadahnya.

5. Pelaksanaan Program Keagamaan

Pelaksanaan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan³¹. Sedangkan dalam pengertian yang lebih rinci menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³² Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Sedangkan Pendidikan Keagamaan Dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 627

³² E. Mulyasa, Manajemen berbasis Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.21

peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³³

Program Menurut Joan L. Herman bahwa: “Program ialah segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.”³⁴

Berdasarkan pengertian diatas, pelaksanaan program Keagamaan adalah bentuk proses pembelajaran dan latihan-latihan atau usaha mempertahankan, melestarikan, menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Alloh dengan cara Shalat berjamaah, doa, membaca Al-Qur’an, melafalkan Ayat-ayat dan surat pendek, dan lain sebagainya yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan rasa senang dan ikhlas tanpa ada paksaan dalam melakukan ibadah.³⁵ Dalam hal itu pula, pelaksanaan pendidikan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial (hubungan manusia dengan Manusia) yang sesuai dengan ajaran agama, merupakan hal yang utama dan lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Dalam hal ini perlu dilakukan latihan dengan praktek langsung melalui contoh dari orang tua dan guru.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa pelaksanaan program Keagamaan merupakan sebuah proses pembelajaran pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran Agama Islam yang kemudian ditindak lanjuti

³³ Pemerintah RI, Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 2

³⁴ Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program...* hlm.9.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2005), hlm. 75.

dalam bentuk latihan dengan praktek langsung melalui contoh dari pendidik kepada peserta didik guna mewujudkan peserta didik agar mampu menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang mampu menjalankan peranan dalam menguasai pengetahuan ajaran agama serta menjadi ahli ilmu agama kemudian mengamalkannya dengan baik dan benar, maka diperlukan beberapa langkah dalam mewujudkan tujuan tersebut. Adapun untuk mewujudkan tujuannya, maka perlu adanya startegi, metode, persiapan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah guna mewujudkan tujuan dari melaksanakan pendidikan keagamaan tersebut.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan diantaranya adalah:

a. Pemberian teladan

Peserta didik memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, dimana ia bercita-cita agar menjadi fotokopi dari gurunya. Sebagai contoh teladan yang ideal, guru harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diakui mereka dengan nilai-nilai yang mereka jelaskan, keutamaan yang mereka lukiskan dan apa saja yang mereka gambarkan tentang teladan yang bersumber pada akhlak.

Dalam Islam, mendidik pada dasarnya adalah tugas keagamaan, karena pendidikan berhubungan dengan proses membimbing dan

mengarahkan manusia untuk mengenal kembali, mengakui dan mengaktualisasikan perjanjian yang telah dibuat oleh Tuhannya. karena itu, untuk menjadi guru yang teladan maka seorang guru sebagai pendidik yang beradab, dengan adab tersebut ia mampu mendisiplinkan jiwa, hati, pemikiran dan jasmaninya. Karena dalam pandangan Islam ilmu pengetahuan, sifat-sifat rabbaniyyah dan adab merupakan syarat-syarat personalitas yang harus dimiliki dan menjadi bahagian dari kepribadian seorang pendidik.³⁶

Kesadaran terhadap esensi mendidik sebagai panggilan keagamaan yang disertai dengan pemahaman terhadap karakteristik personalitas pendidik dan proses kependidikan, pada gilirannya akan memunculkan kepekaan normatif dan motivasi internal dari dalam diri seorang guru sehingga memunculkan rasa tanggung jawab, kesungguhan dan keikhlasan dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

b. Cara praktis

Materi pengajaran agama meliputi beberapa cabang, dalam hal ini guru harus mengajarkannya dengan penggunaan cara yang praktis. Metode yang baik ketika mengajarkan materi agama adalah langsung membawa peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan, seperti pelajaran fiqih dalam tema berwudhu, maka dalam hal ini guru dalam mengajarkan dengan membawa peserta didik langsung ke mushalla atau

³⁶ Ramayulis, Psikologi Agama, Jakarta: Media Grafika, 2009, hlm. 100.

masjid guna untuk melatih anak-anak untuk berwudhu dan sekaligus melaksanakan praktek shalat.³⁷ Bila guru ingin melatih anak-anak untuk berwudhu dan shalat, maka guru harus mempraktekkannya terlebih dahulu sebagai peragaan kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik dianjurkan untuk memperagakan kepada teman-teman lainnya.

c. Kisah cerita

Cerita termasuk salah satu media pengajaran yang sukses, karena metode ini merupakan cara yang sangat disenangi anak-anak juga orang dewasa. boleh jadi metode cerita menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam menumbuhkan sikap, menyeru kebaikan,serta menghias diri dengan pribadi yang luhur dan prilaku akhlak mulia. Tujuan akhir dari metode ini adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkenaan dengan materi yang terkait guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka serta mampu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru dihimbau untuk memberikan cerita-cerita yang terkait dengan cerita yang ada dalam Al-Quran kepada peserta didik, karena cerita yang terkandung dalam Al-quran merupakan cerita-cerita lengkap dengan seni dan metode.³⁸

³⁷ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 158.

³⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) cnji0h. 30

d. Mendidik melalui kebiasaan

Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmallah setiap memulai sesuatu pekerjaan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.³⁹ Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontiniu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor inipun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: 1). Kebiasaan yang bersifat otomatis, 2). Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.

6. Dampak dari Program Keagamaan

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.⁴⁰

³⁹ Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Media Grafika, 2009) h. 101

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 627

Shalat adalah tiang agama dan merupakan perbuatan pertama kali di hisab oleh Alloh swt kelak. Secara ma'qul (pandangan akal), shalat aktifitas shalat mencerminkan kepribadian secara kafah.⁴¹ Salah satu pengaruh atau dampak keagamaan dari shalat yaitu dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar, sesungguhnya dengan shalat kita dapat dengan selalu mengingat Alloh swt dan shalat merupakan ibadah keutamaannya lebih besar dari pada ibadah yang lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al-Ankabut ayat 5 yang berbunyi:


 مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Artinya: "Bacalah al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Alloh swt adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadaya yang lain. Dan Alloh mengetahui apa yang kamu kerjakan".*⁴²

Fungsi dari shalat berjamaah yaitu:

- a. Sebagai satu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim. Dalam shalat berjamaah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang shalat berdiri dalam satu shaff (barisan) dalam keadaan saling merapat dan sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.⁴³

⁴¹ Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.261.

⁴² Al-Qur'an Digital, Surat Al-Ankabut, ayat 5.

⁴³ Musnid bin Muhsin Al-ohthoni, *Seindah Shalat Berjamaah, terjemah Effendi Abu Ahmad*, (Solo: Al-Qowam, 2006), hlm. 79.

b. Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan pengendalian jiwa.⁴⁴

Sedangkan tujuan dari shalat berjamaah adalah:

- 1) Untuk mendapatkan pahala atau derajat yang lebih banyak, seperti dalam sebuah hadits yang artinya: *“Abdullah bin Umar RA menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda (shalat berjama’ah itu lebih baik dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat)”*.⁴⁵
- 2) Untuk melatih diri supaya disiplin menghadap Alloh swt dengan ditetapkan dan ditentukannya shalat fardlu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya shalat berjama’ah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadapi Alloh swt.
- 3) Untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar, memperkuat persatuan dan kesatuan. Pada pelaksanaan shalat berjama’ah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Alloh swt yang beribadah kepada Sang Pencipta, dan tidak adanya perbedaan antara seorang dengan orang lainnya. Mereka masing-masing berhak untuk berdiri sejajar dalam satu barisan atau shaff tanpa membedakan usia, baju, jabatan, dan status.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 84-85.

⁴⁵ Kahar Mansyur, *Terjemah Bulughul Marom Jilid I*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1992), hlm.

- 4) Untuk membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini:

1. Siti Baro'ah, dalam penelitian yang diberi judul "Program kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana untuk Meningkatkan ketaatan beribadah siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul" yang menyajikan kesimpulan, bahwa:
 - a. Program kegiatan yang ada di MTs Negeri Semanu Gunungkidul terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, (1) peringatan hari besar Islam diantaranya kegiatan bulan Ramadhan yang meliputi pesantren kilat dan zakat fitrah, kegiatan hari raya kurban dan pengajian peringatan hari besar yang meliputi Maulid Nabi, Isro' Mi'roj dan Nuzulul Qur'an, (2) kegiatan keagamaan harian diantaranya: tadarus Juz amma, pelaksanaan salat, Qiro'ah, kajian keputrian dan hafidz Juz amma (3) program keagamaan tahunan yang meliputi wisuda al Qur'an.

⁴⁶ Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm.28.

- b. Tingkat ketaatan beribadah siswa kelas VIII di MTs Negeri Semanu termasuk dalam kategori rendah, karena sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Mereka sangat kurang dalam memperhatikan masalah agama dan kurang aktif dalam mengikuti program-program keagamaan yang diadakan oleh madrasah.
- c. Program kegiatan keagamaan di MTs Negeri Semanu belum mencapai target dan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat, diantaranya kurangnya dukungan dari orang tua karena sebagian besar lebih mementingkan pekerjaannya dan sepulang dari sekolah anak-anak juga membantu orang tuanya bekerja. Selain itu juga terbatasnya guru pembimbing khususnya pada kegiatan BTA (baca tulis al-Qur'an) karena dalam kegiatan ini setiap guru membimbing 10-15 anak dan guru yang masih berstatus GTT (guru tidak tetap) meninggalkan madrasah sebelum jam belajar selesai karena harus mengajar di sekolah lain. Disamping itu juga terbatasnya fasilitas dan sarana yang mendukung dalam program kegiatan keagamaan diantaranya buku iqra dan belum tersedianya masjid sebagai pusat pelaksanaan kegiatan ibadah bagi warga sekolah.⁴⁷

2. Dedi Samitro dalam penelitian yang diberi judul “implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan

⁴⁷ Siti Baroah, *Program Kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana untuk Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa di Mts Negeri Semanu Gunungkidul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 101-102.

keterampilan keislaman siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung” yang menyajikan kesimpulan bahwa:

- a. Alasan implementasi ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Huda Bandung adalah diadakan karena kurangnya alokasi waktu pembelajaran bidang agama, sebagai penyalur bakat minat dan potensi siswa, untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan, untuk memperdalam pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pembelajaran kurikuler serta untuk mengatasi problem-problem yang hadapi siswa dalam bidang agama.
- b. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan :
 - 1) Ekstrakurikuler hadrah ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah,demonstrasi, demonstrasi eksperimen dan latihan.
 - 2) Ekstrakurikuler Qiraah. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.
 - 3) Ekstrakurikuler Ngaji Kitab. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 Wib. Guru mengajarkan siswa dengan metode bandongan.
 - 4) Ekstrakurikuler tartil. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 Wib. pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan demonstrasi

eksperimen. Ekstrakurikuler kaligrafi. Ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40-10.00 Wib. Dalam pelaksanaanya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demontrasi dan menyuruh siswa untuk menirukan.

c. Implikasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

- 1) Bidang ekstrakurikuler hadrah. Siswa-siswa ekstrakurikuler hadrah terampil dalam memainkan musik hadrah dengan disertai sholawat Bidang ekstrakurikuler Qira'ah Siswa-siswa ekstrakurikuler Qira'ah terampil dalam melagukan ayat Al-Qur'an.
- 2) Bidang ekstrakurikuler ngaji kitab kuning perilaku siswa baik dan religius. Bidang ekstrakurikuler tartil siswa-siswa peserta ekstrakurikuler tartil bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, Bidang seni kaligrafi Siswa-siswa ekstarkurikuler kaligrafi bisa menggambar kaligrafi arab walaupun membutuhkan waktu yang lama.

d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler keagamaan Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan:

- 1) Ekstrakurikuler hadrah pendukungnya Tempat yang luas, peralatan.
- 2) Ekstrakurikuler Qira'ah pendukungnya Alokasi waktu, Tempat, Anak-anak yang punya bakat.

- 3) Ekstrakurikuler Ngaji Kitab pendukungnya adalah siswanya mudah diatur, minat siswa bagus.
 - 4) Ekstrakurikuler tartil pendukungnya Tempat, penertiban siswa dari pihak sekolah.
 - 5) Ekstrakurikuler kaligrafi pendukungnya siswa yang mudah diajar dengan tenang, antusias dan bersungguh-sungguh.⁴⁸
3. Asmaul Sahlan mewujudkan budaya Religius di sekolah dalam penelitian yang diberi judul (paya mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari teori ke aksi) disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini adalah perwujudan budaya Religius sebagai bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi: budaya senyum salam dan menyapa, budaya dalam saling hormat, dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya sholat dhuha, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya istighosah dan budaya berdo'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas dapat meningkatkan sifat tawaduk siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan untuk mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.

⁴⁸Dedi Samitto, *Implementasi Kegiatan EktrakurikulerKeamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa Mts al –Huda Bandung Tulungagung*,(Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan. 2015), h. 128-130.

Sedangkan skripsi milik penulis dapat ditarik temuan penelitian sebagai berikut:

- a) Dalam satu program kegiatan keagamaan sekolah menetapkan tiga jenis kegiatan keagamaan di dalamnya, yaitu shalat dhuha, shalat dzuhur, dan shalat Jum'at berjama'ah.
- b) Sholat dhuha berjama'ah dan praktik wudlu yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik putra maupun putri mulai dari kelas 3, 4, 5 dan 6 di mushola SDI Miftahul Huda.
- c) Sholat dzuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik putra maupun putri mulai dari kelas 3, 4, 5 dan 6 di mushola SDI Miftahul Huda dan di dampingi oleh Bapak/Ibu Guru sesuai dengan jadwal piket guru.
- d) Sholat Jum'at berjama'ah dilaksanakan oleh peserta didik putra mulai dari kelas 3, 4, 5 dan 6 pada hari Jum'at di masjid dekat sekolah dan di dampingi oleh Bapak Guru SDI Miftahul Huda.
- e) Do'a SP (surat pendek) yang dilaksanakan oleh peserta didik putra dan putri mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, namun kelas 3 sudah ditargetkan sudah dapat membaca al-Qur'an.
- f) Kegiatan BTQ (baca tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan oleh peserta didik putra dan putri mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.
- g) BB Kitab (baca tulis kitab kuning) yang dilaksanakan oleh peserta didik putra dan putri mulai dari kelas 4 (kitab Taufiq Jawam dan Tanbihul

Muta'alim), kelas 5 (kitab Hidayatus Sidqiyah dan Tufatul Atfal) kelas 6 (kitab Mabadi Fiqih dan Risalatul Mahid).

- h) Kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam) diantaranya adalah kegiatan halal bihalal antara guru dan peserta didik, peringatan idhul adha dengan penyembelihan hewan qurban di sekolah, santunan dari wali murid untuk anak yatim, maulid Nabi Muhammad saw, memperingati hari Rojab (memperingati isro' mi'roj), pondok romadlon selama 1 hari 2 malam, zakat fitrah berupa beras sebanyak 2,5 kg.
- i) Hafalan do'a-do'a yang dilaksanakan oleh peserta didik putra dan putri mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.
- j) Implementasi program keagamaan dilaksanakan terus-menerus sesuai ketentuan jadwal dan peraturan yang berlaku di dalamnya.
- k) Sekolah menerapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- l) Latar belakang lokasi sekolah yang bukan di pusat kota maupun di desa terpencil, melainkan di Desa yang cukup strategis dijangkau

oleh semua kalangan masyarakat, mayoritas masyarakatnya sudah tergolong maju, namun ada yang perlu dibenahi tentang pemahaman-pemahaman ilmu agama yang masih banyak ditemukan penyimpangan yang harus segera diluruskan. Agar tidak terjadi kesalahan yang berkelanjutan di masa depan.

- m) Latar belakang peserta didik yang mayoritas orang tuanya pekerja keras, ada yang juga yang bekerja diluar negeri membuat peserta didik kurang akan kasih sayang dan pengarahan tentang keagamaan. Hidup tidak bersama orang tua membuat kebanyakan peserta didik menjadi kurang terampil dalam hal peribadatan.
- n) Sekolah mengimplementasikan program keagamaan peserta didik untuk mencegah berlanjutnya penyimpangan moral dikarenakan gulungan modernisasi. Maka sekolah mengimplementasikan program keagamaan agar peserta didik memperoleh ilmu dan wawasan keagamaan yang lebih dan agar tidak tergulung terlalu jauh oleh modernisasi.
- o) Untuk merubah pola pikir peserta didik dari perilaku meremehkan pelajaran agama agar antusias mempelajari ilmu agama, yang pada hakikatnya bermanfaat untuk diri mereka sendiri dan bahkan bisa di ajarkan pada orang lain.

Spesifikasi skripsi milik Siti baro'ah dan Dedi Samitro jika dibandingkan dengan skripsi milik penulis sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan. Namun secara isi jelas berbeda begitu pula

dengan lokasi penelitiannya, jadi skripsi milik penulis memiliki unsur pembaharuan.

4. Skripsi Asmaul husna yang berjudul “ *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pemebentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Skripsi ini menyimpulkan bahwa shalat dhuha dapat memberikan dampak positif pada karakter siswa. Perbedaan dari skripsi ini adalah skripsi dari Husna mengaitkan antara shalat dhuha dan dengan karakter siswa.⁴⁹

C. Paradigma penelitian

Kerangka Berpikir teoritis/paradigma penelitian ini dapat di gambarkan dalam bagan 1 berikut:



Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca pihak sekolah dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik mengimplementasikan program dari sekolah untuk membimbing program keagamaan bagi seluruh peserta

⁴⁹ Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pemebentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan 2015)

didik yang dilaksanakan di masjid sekolah setelah jam pelajaran selesai. Program keagamaan ini ditujukan untuk pembentukan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Implementasi program keagamaan peserta didik diuraikan dalam kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Implementasi program keagamaan peserta didik. Dikembangkan dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu. Implementasi program keagamaan peserta didik dapat dianggap merupakan bagian dari bimbingan terhadap para peserta didik agar menjadi muslim-muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.